

Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Melalui Pelatihan Literasi dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal

Empowering Community Learning Centers through Local Culture-Based Literacy and Numeracy Training

¹Rafika, ²Murtafiah, ¹Nirma Paris, ¹Hustiana

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

²Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

Korespondensi: Rafika, rafika@unsulbar.ac.id

Naskah Diterima: 28 Agustus 2024. Disetujui: 10 Desember 2024. Disetujui Publikasi: 30 Juli 2025

Abstract. Literacy and numeracy are two essential and inseparable components of daily life. This community service initiative aimed to provide training to raise community awareness of the importance of literacy and numeracy, specifically through the lens of local culture, in this case Mandar culture. The program was carried out in collaboration with the Community Learning Center (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat/PKBM) Lestari in Majene Regency. Although the PKBM has been established for some time, public interest in literacy and numeracy remained relatively low. Through this training, the program aimed to enhance community awareness about the value of education, encourage more active reading habits, and improve both literacy and numeracy skills. The activity was successfully implemented, as evidenced by field observations showing high levels of participant enthusiasm, active engagement with the speakers, and willingness to share opinions. The questionnaire results further supported the program's effectiveness: 96.16% of participants acknowledged the importance of literacy and numeracy in daily life; 65.38% recognized the relevance of connecting literacy and numeracy to local culture; 69.23% expressed interest in attending future literacy and numeracy training based on local culture; and 84.61% rated the overall usefulness of the activity positively. It is hoped that participants will apply the literacy and numeracy skills acquired through this program in their daily lives, particularly in ways that reflect and preserve Mandar cultural values.

Keywords: *Literacy, Numeracy, Local culture, Mandar culture.*

Abstrak. Literasi dan numerasi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pentingnya literasi dan numerasi berbasis budaya lokal, dalam hal ini budaya Mandar. Pengabdian ini bermitra dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lestari di Kabupaten Majene. PKBM ini sudah berdiri lama, namun minat masyarakat terhadap literasi dan numerasi masih rendah. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat di sekitar PKBM Lestari akan pentingnya pendidikan; memotivasi mereka untuk lebih giat membaca; dan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik dan sukses. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi dilapangan para peserta begitu antusias mengikuti pelatihan, merespons narasumber dan memberikan pendapat. Selain itu, hasil angket pendapat peserta terkait pentingnya literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari mencapai 96,16%, pentingnya mengaitkan literasi dan numerasi dengan budaya lokal mencapai 65,38%, pendapat peserta

mengenai minat peserta untuk mengikuti pelatihan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal pada kesempatan lain mendapatkan respon positif yakni sebanyak 69,23%, dan aspek kebermanfaatan kegiatan mendapatkan nilai 84,61%. Diharapkan dari kegiatan ini, peserta dapat menerapkan materi literasi dan numerasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya hal-hal yang berkaitan dengan budaya Mandar.

Kata Kunci: Literasi, Numerasi, Budaya lokal, Budaya Mandar.

Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menghitung adalah dua faktor penentu keberhasilan dari suatu pendidikan. PISA atau *Programme for International Students Assessments* merupakan studi internasional yang menilai kualitas sistem pendidikan dengan mengukur hasil belajar siswa dalam literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains. Secara umum, hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia naik lima posisi dibandingkan tahun 2018. Secara spesifik, peringkat literasi membaca dan literasi matematika Indonesia pada tahun 2022 naik lima posisi dibandingkan sebelumnya. Namun demikian, rata-rata skor literasi membaca turun 18 poin dan literasi matematika turun 21 poin. Indeks Alfabeta Nasional menunjukkan bahwa mayoritas provinsi di Indonesia berada pada level aktivitas literasi rendah dan Provinsi Sulawesi Barat berada pada peringkat kedelapan terendah dalam tingkat aktivitas literasi dengan angka 32,92 (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2019). Bukti lain yang menunjukkan rendahnya kemampuan numerasi juga terjadi di SMP Negeri 2 Balanipa dimana ditemukan bahwa pada program kampus mengajar angkatan IV pada periode 1 Agustus s.d 2 Desember 2022 terlihat dari peserta didik mengalami hambatan dalam memahami soal yang diberikan guru, terutama soal dalam bentuk cerita (Radiah dkk., 2024).

Dalam era kemajuan teknologi dan arus informasi yang berkembang cepat, literasi dan numerasi memegang peranan penting bagi setiap orang. Dwihantoro dkk., (2023) mengatakan bahwa literasi melibatkan kemampuan memahami, membaca, dan menulis teks, sedangkan numerasi berkaitan dengan penggunaan angka serta penerapan konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari. Seluruh aspek kehidupan membutuhkan kedua kemampuan ini. Masyarakat harus mampu memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan dengan menggunakan praktik literasi dan numerasi. Murtafiah (2017) membenarkan pendapat ini bahwa kemampuan memecahkan masalah melibatkan upaya untuk menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks kehidupan maupun pekerjaan, dengan menggunakan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan pribadi.

Dengan demikian, dibutuhkan upaya dan kolaborasi dari berbagai sektor seperti pemerintah, stakeholder, pihak swasta, masyarakat, dan lingkungan untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) di Indonesia, khususnya di Sulawesi Barat. Salah satu wadah yang potensial untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

PKBM adalah institusi pendidikan nonformal yang merancang dan melaksanakan kegiatan belajar sesuai kebutuhan warga, dengan inisiatif yang berasal dari, dilaksanakan oleh, dan ditujukan kepada masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional dalam Irmawati, 2017). Salah satu PKBM yang ada di Kabupaten Majene tepatnya di Jl. Letjend. Hertasning No.24 Labuang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat adalah PKBM Lestari. PKBM ini sudah berdiri sejak tahun 2007 dan telah menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti Program Pendidikan Kesetaraan Paket A setara Sekolah Dasar (SD), Paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Paket C setara Sekolah Menengah Umum, dan menyelenggarakan kursus dan pelatihan menjahit, serta memiliki Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Meskipun, PKBM Lestari memiliki taman bacaan, keadaan taman bacaannya tergolong relatif sepi. Sebenarnya, taman bacaan ini diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat melalui koleksi buku yang dimiliki, mengakses bacaan-bacaan yang menarik bagi orang dewasa, menumbuhkan minat baca bagi anak-anak sekitar, dan berfungsi sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program pendidikan formal dan informal. Namun, pada kenyataannya, PKBM ini hanya aktif ketika ada pelatihan yang dilaksanakan dan menjelang pelaksanaan ujian penyetaraan. Ditambah lagi dengan fakta bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan pada lokasi ini masih tergolong rendah. Para orang tua tidak mengarahkan anaknya untuk mengisi waktu luang di PKBM. Padahal orang tua adalah agen yang memiliki peran dalam proses pengasuhan dan pembimbingan anak-anak untuk mencapai tahapan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat (Paris & Hustiana, 2024). Selain itu, di PKBM Lestari dapat dilihat masih banyak masyarakat yang mengikuti ujian kesetaraan untuk mendapatkan ijazah, masih banyaknya warga masyarakat dewasa sekitar yang buta huruf, tingginya angka perkawinan anak, kurangnya anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan rendahnya tingkat literasi dan numerasi anak-anak dan dewasa. Selain itu, jika diperhatikan, di depan PKBM ada sekolah menengah pertama (SMP), namun menurut pendiri dan pengelola PKBM Lestari, siswa- siswi di sekolah tersebut tidak pernah berkunjung ke tempat itu. Maka bisa disimpulkan bahwa, tingkat ketertarikan literasi dan numerasi anak-anak di wilayah tersebut masih rendah. Meskipun sudah ada wadah, tapi mereka masih tidak memaksimalkan wadah tersebut untuk belajar. Situasi ini menuntut adanya komitmen kuat dalam meningkatkan literasi dan numerasi demi mendukung pembangunan kecerdasan masyarakat Indonesia secara menyeluruh (Idrus dkk., 2020).

Selain itu, Kabupaten Majene akan diusung menjadi kota Pendidikan di Sulawesi Barat. Olehnya itu, masyarakat akan menjadi penentu suksesnya rencana tersebut, sebab kemampuan literasi dan numerasi menjadi hal paling utama atau paling dasar yang harus ditanamkan kepada generasi muda. Novitasari dkk., (2022) menyatakan bahwa individu dengan literasi dan numerasi yang unggul akan tampil percaya diri, mandiri, penuh inisiatif, dan tanggap terhadap dinamika yang terjadi serta memiliki dorongan kuat untuk berkembang, terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi secara tepat, mampu mengevaluasi persoalan sosial, dan berperan sebagai figur inspiratif yang mendorong kemajuan masyarakat. Belum lagi saat ini, kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi semakin krusial, karena kemajuan teknologi yang begitu cepat cenderung mengurangi kemampuan dalam memahami teks dan berpikir kritis karena kebiasaan pelajar yang lebih sering berinteraksi dengan teks-teks singkat di media sosial daripada dengan bacaan mendalam di buku (Sutikno dkk., 2021). Literasi numerasi berperan dalam membimbing individu agar mampu menafsirkan dan memahami informasi yang disampaikan melalui simbol-simbol atau bahasa sehari-hari, dan menyampaikan pemahaman itu melalui komunikasi verbal maupun tulisan (Ekowati dkk., 2019).

Dengan adanya pelatihan literasi dan numerasi yang dilakukan oleh tim pengabdian diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan; motivasi masyarakat untuk membaca; serta untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi masyarakat sekitar.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan ini direalisasikan selama dua hari mulai tanggal 10-11 Agustus 2024 di PKBM Lestari, Jl. Letjend. Hertasning No.24 Labuang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Khalayak Sasaran. Kelompok masyarakat yang menjadi target dalam kegiatan PKM ini adalah 26 remaja setingkat SMA yang tergabung sebagai anggota PKBM Lestari, berlokasi di Kelurahan Lembang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Remaja dipandang sebagai elemen masyarakat yang memiliki potensi besar dalam menyebarkan pengetahuan, keterampilan, serta membangun persepsi positif terkait penguatan literasi dan numerasi yang berlandaskan budaya lokal. Tim pelaksana pengabdian terlebih dahulu berkoordinasi dengan kepala PKBM Lestari untuk membahas rencana kegiatan. Selanjutnya, kepala PKBM menetapkan jumlah peserta, yang disesuaikan dengan tema kegiatan, yaitu pelatihan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal.

Metode Pengabdian. Teknik pelaksanaan kegiatan ini meliputi observasi selama proses pelatihan berlangsung. Selain itu, metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi diterapkan selama proses pemberian pelatihan. Tim pengabdian menjelaskan tentang literasi dan numerasi yang dikaitkan dengan budaya lokal. Kemudian, proses tanya jawab dan diskusi dengan peserta pelatihan.

Tabel 1. Materi dan Metode Kegiatan Pengabdian

Waktu	Materi	Metode
10 Agustus 2024	Literasi Berbasis Budaya Lokal	Observasi, Ceramah, tanya jawab, diskusi
11 Agustus 2024	Numerasi Berbasis Budaya Lokal	Observasi, Ceramah, tanya jawab, diskusi
11 Agustus 2024	Evaluasi Kegiatan	Angket

Indikator Keberhasilan. Tolak ukur dalam keberhasilan pelatihan ini berupa peningkatan pemahaman tentang literasi dan numerasi berbasis budaya lokal, dalam hal ini budaya Mandar, yang diperoleh melalui hasil angket minimal 70% respon positif. Selain itu, kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil jika kehadiran peserta pelatihan literasi dan numerasi yakni diatas 80% (dari total yang diundang).

Metode Evaluasi. Metode evaluasi dilakukan dengan mengukur keberhasilan dan pemahaman peserta pelatihan literasi dan numerasi. Metode evaluasi dilakukan ditengah proses pelatihan melalui proses tanya jawab dan diskusi dan penyebaran angket kepuasan diakhir kegiatan yang dianalisis dengan metode kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemaparan Materi Literasi Berbasis Budaya Lokal

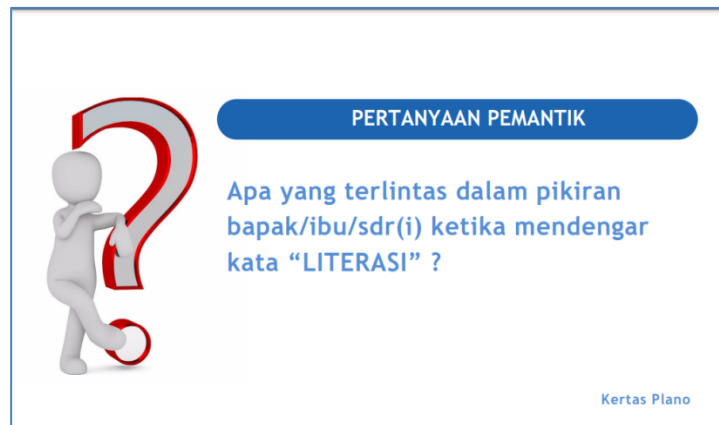
Pada tahapan ini, Narasumber memberikan materi tentang literasi yang dikaitkan dengan budaya lokal seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Sebagaimana yang dipaparkan oleh (Bu'ulolo, 2021) bahwa kemampuan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta berpikir dijadikan sebagai elemen dalam literasi. Sehingga jika literasi dikaitkan dengan budaya lokal, maka hal itu akan memudahkan masyarakat untuk belajar memahami budaya-budaya yang ada di Mandar. Sebab, pada dasarnya menumbuhkan literasi pada masyarakat memang bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan adanya pendekatan pengenalan lingkungan yang dapat memudahkan adanya proses literasi dari waktu ke waktu (Lufiah dkk., 2022)

Langkah awal pada tahapan ini adalah narasumber memberikan pertanyaan pemantik tentang literasi seperti pada potongan *power point* pada gambar 2.



Gambar 2. Pertanyaan Pemantik tentang Pengertian Literasi

Langkah tersebut dilakukan oleh narasumber untuk memancing peserta menggali informasi awal yang mereka ketahui tentang literasi. Beberapa peserta menyampaikan pendapatnya tentang literasi.

- | | |
|-----------|--|
| Peserta 1 | Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. |
| Peserta 3 | Literasi adalah kemampuan membaca dan mengerti isi bacaan. |
| Peserta 6 | Literasi adalah kemampuan membaca, dan mendengar. |

Berangkat dari pendapat-pendapat itu, narasumber memberikan penguatan tentang pengertian literasi yakni kemampuan memahami teks dan konteks secara menyeluruh. Literasi merupakan kemampuan membaca, memahami, mengaplikasikan dan menceritakan kembali isi bacaan. Literasi bukan hanya membaca buku cetak saja, tapi juga bisa dengan membaca buku elektronik. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap dkk., (2022) bahwa literasi diposisikan sebagai kemampuan yang ditujukan untuk mengakses informasi melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, menelaah, mengobservasi, dan memaknai informasi secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratis, dengan teknologi yang dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas proses berliterasi.

Selanjutnya, narasumber memutar video tentang literasi. Kemudian meminta peserta untuk menyimpulkan isi video. Dua diantara mereka menyampaikan pendapatnya yakni:

- | | |
|-----------|---|
| Peserta 8 | Berdasarkan isi video saya menyimpulkan bahwa literasi di negara kita masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan yakni hanya 0,001%. Hal ini berarti, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca Menurut data UNESCO. |
|-----------|---|

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa peserta mulai memahami bahwa literasi di Indonesia masih tergolong rendah dan sudah seyogyanya kita sebagai penerus bangsa yang bergerak untuk meningkatkannya. Mereka juga mulai memahami bahwa literasi bukan hanya diperoleh dari buku saja, tapi juga dari berbagai sumber salah satunya adalah sosial media yang biasa disebut sebagai pengaplikasian literasi digital. Berangkat dari pernyataan tersebut, narasumber menekankan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menyaring informasi-informasi digital, misalnya penyebaran hoax. Sebab, literasi digital mencakup aspek yang lebih luas daripada sekadar keterampilan menggunakan TIK dan internet, termasuk kewaspadaan terhadap dampak negatif di ruang digital dan perlunya menghindari penggunaan internet secara berlebihan untuk aktivitas yang kurang bermanfaat (Nugraha, 2022).

B. Pemaparan Materi Numerasi berbasis budaya

Pada tahapan ini Narasumber menyampaikan materi tentang Numerasi berbasis budaya Mandar seperti pada gambar 3 di bawah ini. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep bilangan matematika dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menginterpretasi informasi dalam bentuk kuantitatif (Khakima dkk., 2021).



Gambar 3. Pemaparan Numerasi Berbasis Budaya

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa numerasi merupakan bagian dari literasi. Literasi numerik atau literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran merujuk pada proses menganalisis dan memahami suatu pernyataan dengan cara memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pemahaman tersebut secara tertulis maupun lisan (Khakima dkk., 2021).

Pemberian materi numerasi berbasis budaya lokal sangat berpengaruh terhadap masyarakat Mandar, sebab dalam keseharian mereka, selalu ada konsep Matematika yang berperang penting. Seperti yang dicontohkan oleh Narasumber pada gambar 4. Gambar 4 di atas adalah pemberian diskon di toko-toko merupakan salah satu konsep Matematika yang harus dipecahkan oleh masyarakat yang akan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Jika masyarakat memahami konsep diskon yang diberikan, maka mereka akan tertarik untuk berbelanja ataupun



Gambar 4. Penerapan Pemahaman Numerasi terhadap Diskon

sebaliknya. Dalam hal ini, masyarakat akan melakukan penalaran matematis untuk memecahkan masalah diskon. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Wardhani dkk., (2023) bahwa dalam proses penalaran, seseorang mengandalkan logika dan argumentasi yang solid untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya berdasarkan bukti yang tersedia.



Gambar 5. Penerapan Pemahaman Numerasi terhadap Pembuatan Perahu Sandeq

Gambar 5 diatas merupakan Perahu sandeq. Sandeq adalah perahu layar bercadik khas nelayan Mandar yang ramping dan lincah, digunakan untuk melaut atau transportasi antar pulau, dengan ukuran bervariasi dan daya angkut mulai dari ratusan kilogram hingga lebih dari 2 ton (Pernanda dkk., 2023). Dalam pembuatan perahu ini, masyarakat harus memahami konsep matematika dengan mempertimbangkan lebar dan panjang perahu agar bisa seimbang ditengah lautan. Jika masyarakat tidak menalar tentang ukuran perahu yang pas, bisa jadi perahu akan tenggelam jika sudah diisi oleh beban yang berat.

Pada Gambar 6. diberikan oleh Narasumber untuk memancing peserta menghitung jumlah sarung sutra Mandar yang bisa dihasilkan dengan memadukan beberapa warna. Berdasarkan hasil observasi selama proses pelatihan berlangsung, peserta menalar dengan baik kombinasi warna yang bisa disatukan untuk membuat sarung sutra Mandar. Dari aktifitas ini, peserta meyakini bahwa betapa pentingnya pengetahuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menghasilkan sebuah produk lokal yang memiliki nilai jual. Bisa disimpulkan bahwa konsep matematika memiliki manfaat untuk menunjang sumber penghasilan masyarakat.



Gambar 6. Penerapan Pemahaman Numerasi pada pembuatan kain sutra Mandar



Gambar 7. Penerapan Pemahaman Numerasi dalam Menyelesaikan Puzzle Gembok

Gambar 7 diatas merupakan quiz yang diberikan oleh Narasumber. Peserta diminta untuk mencari angka *puzzle* gembok dengan cara menalar. Pada sesi ini, peserta dengan cepat menemukan jawaban berupa angka-angka yang sesuai. Dari gambaran *quiz* ini dapat disimpulkan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari ada kondisi dimana kita harus berpikir matematis. Seperti yang dikatakan oleh (Marfu'ah dkk., 2022) bahwa berpikir matematis merupakan fungsi mental utama yang mendasari proses penalaran, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah, yang ketiganya memiliki keterkaitan erat. Jadi, melalui aktifitas ini peserta memahami bahwa konsep berpikir matematis akan selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pelatihan dapat diukur dari proses pelaksanaan pelatihan dan hasil angket yang diberikan diakhir pelatihan (Malinda dkk., 2024). Angket itu berisi tentang kepuasan dan kebermanfaatan kepada peserta terhadap pelaksanaan pelatihan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal.

Angket diisi oleh 26 responden yang merupakan jumlah peserta pada pelatihan tersebut. Dari hasil Angket tersebut dapat disimpulkan bahwa 96,16% (25 orang) sangat setuju dan hanya 3,84% (1 peserta) menyatakan ragu-ragu bahwa literasi dan

Table 2. Keberhasilan Pelatihan Literasi dan Numerasi

Pertanyaan	Presentasi Respon				
	SS	S	N	TS	STS
Literasi dan numerasi berbasis budaya lokal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari	96,16%	0%	3,84%	0%	0%
Pembelajaran literasi dan numerasi sangat penting jika dikaitkan dengan budaya	65,38%	30,76%	3,84%	0%	0%
Saya berminat mengikuti pelatihan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal pada kesempatan lain	19,23%	69,23%	3,84%	7,69%	0%
Pelatihan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal bermanfaat untuk saya	84,61%	15,38%	0%	0%	0%

**Data diambil dari 26 responden yang merupakan peserta pelatihan*

Keterangan:

Sangat Setuju : SS

Setuju : S

Netral / Ragu-ragu : N

Tidak setuju : TS

Sangat tidak setuju : STS

numerasi berbasis budaya lokal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari puas pada pemaparan materi yang dilakukan narasumber. Hal ini dipertegas dengan latar belakang keilmuan kedua narasumber yang bisa membuka pikiran peserta terkait literasi dan numerasi. Selanjutnya, sebanyak 65,38% (17 peserta) sangat setuju dan 30,76% (8 peserta) setuju bahwa pembelajaran literasi dan numerasi sangat penting jika dikaitkan dengan budaya. Hal ini sejalan dengan yang paparkan para ahli bahwa literasi dan numerasi yang dikaitkan dengan budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari mereka (Laksana, 2024; Rafiq dkk., 2023; Rafiq & Munawir, 2017). Pernyataan ketiga dalam angket terkait dengan minat peserta untuk mengikuti pelatihan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal pada kesempatan lain mendapatkan respon positif yakni sebanyak 69,23% (18 peserta) setuju. Hal ini merupakan kabar baik yang menandakan bahwa peserta tertarik untuk memperdalam pengetahuan terkait literasi dan numerasi. Dengan kata lain, kesadaran mereka tentang pentingnya literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari khususnya jika dikaitkan dengan budaya lokal bertambah setelah mengikuti pelatihan. Yang terakhir adalah aspek kebermanfaatan kegiatan mendapatkan nilai 84,61% (22 peserta) yang menjadi indikator bahwa pelatihan ini memberikan kontribusi positif bagi peserta sebagai bagian dari masyarakat yang seyogyanya selalu siap meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal terselenggara dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil observasi selama kegiatan dan hasil angket kepuasan peserta yang menghasilkan nilai diatas 50%. Pendapat peserta terkait pentingnya literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari mencapai 96,16%, pentingnya mengaitkan literasi dan numerasi dengan budaya lokal mencapai 65,38%. Pendapat peserta mengenai minat

peserta untuk mengikuti pelatihan literasi dan numerasi berbasis budaya lokal pada kesempatan lain mendapatkan respon positif yakni sebanyak 69,23% . Yang terakhir adalah aspek kebermanfaatan kegiatan mendapatkan nilai 84,61%. Diharapkan dari kegiatan ini, peserta dapat menerapkan materi literasi dan numerasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya hal-hal yang berkaitan dengan budaya Mandar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pihak Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah membantu mendanai pengabdian ini agar berjalan sebagaimana mestinya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lestari yang telah memberikan wadah kepada Tim pengabdian Universitas Sulawesi Barat untuk berbagi ilmu terkait literasi dan numerasi berbasis budaya lokal

Referensi

- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://repository.kemdikbud.go.id/13034/>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23.
<https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Dwihantoro, P., Sukmasetya, P., & Angraeni, L. D. (2023). *Membangun Pondasi Pendidikan : Upaya Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SD Negeri Purborejo , Temanggung*. 4(4), 2001–2007.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.681>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93–103.
<https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Idrus, I. I., Tamrin, S., & Ramli, M. (2020). PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya , Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Covid-19. *Humanis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(2), 58–65.
https://www.researchgate.net/publication/376989539_Gerakan_Literasi_Keluarga_GLK_pada_Ibu_Rumah_Tangga_di_Kampung_KB_Kelurahan_Untia_Kecamatan_Biringkanaya_Kota_Makassar_sebagai_Upaya_Memutus_Mata_Rantai_Penyebaran_Virus_Covid-19
- Irmawati, A. (2017). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Mengurangi Buta Aksara Di Kabupaten Karimun*). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 81–98.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.579>
- Khakima, L. N., Zahra, S. F. A., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 775–791. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair-775->
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa SD Kelas Rendah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 012.
<https://doi.org/10.17977/um038v7i12024p012>

- Lufiah, S., Retno, R. S., & Dewi, C. (2022). Pengembangan Modul Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal Madiun Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 968–977.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Malinda, M., Saragih, S., Junita, I., Zaniarti, S., Kristine, F., Lisan Suwarno, H., & Margaretha, Y. (2024). Penguatan UMKM di Kabupaten Toba Melalui Workshop Literasi Keuangan *Strengthening MSMEs in Toba Village Through Financial Literacy Workshop*. 8(2), 271–279.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Marfu'ah, S., Zaenuri, Masrukan, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 50–54.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Murtafiah. (2017). Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif mahasiswa pendidikan matematika Universitas Sulawesi Barat. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(1), 48–52.
<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/20>
- Novitasari, I., Saputra, A. N., Aziz R., M. T., & Amiruddin, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Literasi Melalui Budaya Baca dan Pengembangan Karakter di Dusun Coci Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 49–53.
<https://doi.org/10.47540/ijcs.v1i1.504>
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Paris, N., & Hustiana, H. (2024). Pelatihan Orang Tua dan Guru: Teknik Pengasuhan Ramah Anak di Kabupaten Majene. *SIPAKARAYA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 125–134.
<https://doi.org/10.31605/sipakaraya.v2i2.3639>
- Pernanda, D., Chairunnisa, A. S., Djalante, A. H., & Djafar, W. (2023). Analisis Kelayakan Investasi Perahu Sandeq di Wilayah Rangas-Sendana Kabupaten Majeme. *Jurnal Riset Teknologi Perkapalan*, 1(1), 21–30.
<https://cot.unhas.ac.id/journals/index.php/jrtp/article/view/1623>
- Radiah, Murtafiah, & Herna. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Bernuansa Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Viii di SMP Negeri 2 Balanipa. *SIGMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 16, 188–198.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/sigma/article/view/14744>
- Rafiq, R., Aswad, M., Asfihana, R., & Singh, A. K. J. (2023). Implementation of “Merdeka Belajar”: Evolving Learner Autonomy and Speaking Skill through Cultural Discovery Learning Model. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 8(1), 54–72.
<https://doi.org/10.24903/sj.v8i01.1237>
- Rafiq, R., & Munawir, A. (2017). Mandar Culture-Based English Education. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 4(2), 153.
<https://doi.org/10.26858/eltww.v4i2.4497>
- Sutikno, Ayisya, C. H., hanggara, I., & Sholeh, M. (2021). Pendirian Taman Baca Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Literasi. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1157–1164.
<https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i6.441>
- Wardhani, B. K., Agustina, Lady, & Galatea, C. K. (2023). Analisis Kemampuan Argumentasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Teori Toulmin (Level 1 dan Level 2). *MATHEdunesa*, 12(1), 166–175.

<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n1.p166-175>

Penulis:

Rafiqah, Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, E-mail: rafika@unsulbar.ac.id

Murtafiah, Program Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, E-mail: murtafiah@unsulbar.ac.id

Nirma Paris, Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, E-mail: nirmaparis@unsulbar.ac.id

Hustiana, Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, E-mail: hustiana@unsulbar.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Rafiqah, Murtafiah, Paris, N., & Hustiana. (2025). Pelatihan Literasi dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Bagi Masyarakat di Kabupaten Majene. *Jurnal Panrita Abdi*, 9(3), 580-591.